



Journal of Human And Education
Volume 4, No. 2, Tahun 2024, pp 235-241
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Zero Bullying Dengan Peningkatan Kapasitas Guru Untuk Menciptakan Sekolah Ramah Anak

Dias Andris Susanto^{1*}, Arso Setyaji², Rahmawati Sukmaningrum³, Faiza Hawa⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FPBS, Universitas PGRI Semarang^{1,2,3,4}

Email: diasandris@upgris.ac.id^{1*}

Abstrak

Bullying merupakan tindakan kekerasan terhadap fisik maupun mental yang dilakukan dengan menyalahgunakan kekuatan dari yang lebih kuat ke yang lemah. *Bullying* membawa dampak besar terhadap korban yang menyebabkan si korban mengalami trauma, stress, melukai diri sendiri dan tak jarang si korban pada akhirnya bunuh diri karena merasa malu dan dikucilkan oleh lingkungan. Bentuk-bentuk bullying berupa kekerasan fisik maupun verbal, dan *cyber bullying* yang kerap kali terjadi. Secara tak sadar, sering kita lihat dan dengar physical bullying dan verbal bullying yang dilakukan oleh siswa disekolah dasar. Memukul, menendang, mencakar, menggigit dan aktifitas menyakiti fisik lainnya merupakan bentuk dari perundungan fisik yang dilakukan anak sekolah dasar. Sedangkan untuk verbal bullying, acap kali anak-anak mengolok-olok temannya dengan memanggil nama anak tersebut maupun nama orang tuanya, mencela, berkata kasar merupakan sebagian contoh dari verbal bullying. Sayangnya, kejadian seperti contoh diatas dianggap wajar sebagai kenakalan anak-anak. Berangkat dari fenomena ini, tim pengabdian masyarakat memberikan solusi dengan mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menghadapi dan mengatasi bullying yang terjadi disekolah dengan strategi yang tepat. Solusi dilakukan dengan menggunakan 2 cara, yakni meningkatkan peran guru sebagai komunikator yang baik dengan siswa, sebagai pemberi nasehat, dan pembimbing dalam bersikap dan bertingkah laku bagi siswa. Yang kedua adalah dengan melaksanakan strategi dengan melakukan pembiasaan baik dikelas yang bersifat religius, membentuk karakter dan kepribadian siswa, dan memberikan *art therapy* bagi siswa sebagai upaya untuk mengatasi trauma bullying. Dengan pelatihan ini, guru menjadi lebih 'dewasa' dan bijak dalam menyikapi bullying, mampu menerapkan solusi dan strategi yang tepat dalam menghadapi bullying dan meminimalisir dampaknya terhadap korban bully

Kata Kunci: *zero bullying, sekolah ramah anak, peningkatan kapasitas guru*

Abstract

Bullying is an act of physical and mental violence committed by abusing power from the stronger to the weaker. Bullying has a huge impact on the victim, causing the victims to experience trauma, stress, self-injury, and it's not uncommon for them to end up committing suicide because they feel embarrassed and excluded by the environment. The forms of bullying are physical and verbal violence, and cyberbullying is a frequent occurrence. Unconsciously, we often see and hear physical and verbal bullying by elementary school students. Beating, kicking, scratching, biting and other physical injury activities are forms of physical counselling carried out by elementary schoolchildren. When it comes to verbal bullying, sometimes children make fun of their friends by calling the name of the child or his parents, blasphemy, harsh speech are some examples of verbal Bullying. Unfortunately, such incidents as the above are considered to be child abuse. Based on this phenomenon, the community service team provides solutions by organizing training to improve teacher competence in dealing with and tackling bullying in schools with the right strategy. The solution is made using two ways, namely to enhance the role of the teacher as a good communicator with the student, as a counsellor, and as a guide in the attitude and behaviour of the student. The second is the implementation of strategies by practicing well in the classroom that are religious, shaping the character and personality of students, and providing art therapy to

Copyright:Dias Andris Susanto, Arso Setyaji, Rahmawati Sukmaningrum, Faiza Hawa

students as an attempt to overcome the trauma of bullying. With this training, teachers become more mature and wise in dealing with bullies, able to apply the right solutions and strategies in the face of bullies and minimize their impact on bully victims.

Keywords: zero bullying, child-friendly school, teacher capacity improvement

PENDAHULUAN

Berita tentang maraknya kasus perundungan (*bullying*) pada anak yang terjadi disekolah banyak kita saksikan melalui media massa, cetak maupun online. Seperti yang sedang ramai terjadi akhir-akhir ini, perundungan terjadi pada anak sekolah dasar di Kecamatan Kabuh, Jombang Jawa Timur. Seorang siswa sekolah dasar berinisial AA (8) mendapatkan perundungan fisik yang dilakukan oleh teman sekolahnya dan mengakibatkan AA mengalami luka dikepala dan mata tertusuk oleh pipa. Peristiwa tersebut terjadi pada bulan September 2023 yang lalu. Sebelumnya, kasus perundungan oleh teman sekolah juga dialami oleh siswa SD di Kabupaten Semarang Jawa Tengah. Perundungan secara verbal dilakukan terhadap siswa berinisial MF yang mengakibatkan siswa tersebut pindah sekolah. Kasus perundungan terhadap anak lainnya terjadi di Sukabumi Jawa Barat. NCS yang merupakan siswi kelas 3 SD mendapatkan perundungan fisik oleh teman sekelasnya yang mengakibatkan NCS mengalami patah tulang lengan. 3 kasus bullying diatas merupakan sebagian contoh kecil kasus bullying yang terjadi di Indonesia, yang menjadi fenomena dan menjadi salah satu bukti bahwa perlindungan dan pengawasan peserta didik disekolah masih sangat rendah dan perlindungan anak, terkait dengan hak yang dimiliki anak untuk dapat tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan, seperti yang tertuang dalam pasal 4 UU No.23 Tahun 2002, tidak berjalan dengan baik.

Terjadinya peristiwa perundungan (*bullying*) siswa disekolah telah menjadi sorotan secara nasional. Di Jawa Tengah, khususnya di Semarang, 84% siswa yang duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) mendapatkan perundungan disekolah (Prihadi, Hendar: 2017). Sedangkan dalam kurun waktu 2023, 112 tindakan perundungan dan kekerasan terhadap anak dan perempuan terjadi di Kota Semarang (Data DP3AK, 2023). Bentuk perundungan atau bullying tersebut bermacam-macam, mulai dari perundungan fisik, verbal, psikologis dan yang lebih parah adalah perundungan yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya. Secara umum, Kompas.com (2011) pernah melansir bahwa berdasarkan data dari kepolisian, kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia, 48% kekerasan tersebut terjadi disekolah.

Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 4 yang menyebutkan bahwa semua warga negara Indonesia dengan segala potensi dan kecerdasan yang dimiliki mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan secara khusus. Pendidikan untuk setiap warga negara Indonesia secara formal dilaksanakan disekolah. Sekolah adalah tempat untuk menggali ilmu, menambah wawasan dan pengetahuan, menjalin relasi, berinteraksi dan tempat untuk membentuk karakter siswa. Untuk itu, sudah seharusnya sekolah itu menjadi institusi pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik untuk belajar dan memaksimalkan potensi diri. Akan tetapi, kondisi dilapangan menunjukkan fakta yang berbeda. Sekolah menjadi tempat dimana banyak peristiwa perundungan (*bullying*) terjadi.

Bullying merupakan perilaku agresif yang terjadi secara global termasuk di Indonesia (Tumon, 2014: 2). Zakiyah menambahkan bahwa bullying merupakan bentuk kekerasan fisik maupun psikologis yang dilakukan oleh "superior" kepada "inferior". Disekolah, *bullying* terjadi dari proses interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama siswa maupun dengan guru, yang mana hubungan tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses interaksi (Wardani et al., 2020). Kekerasan yang terjadi kepada anak bentuknya bervariasi dan merata terjadi di semua tingkatan. *Bullying* bukan masalah biasa, namun merupakan masalah serius dan sensitive yang membawa dampak jangka panjang terhadap korban *bullying*. Korban *bullying* cenderung merasakan trauma, depresi, malu, melukai diri sendiri, menyediri, dan berbagai permasalahan mental lain yang berujung pada bunuh diri (Bhuyan & Manjula, 2017; Holt et al., 2014; Merrill & Hanson, 2016; Roh et al., 2015). Sedangkan untuk fisik, bullying mengakibatkan cacat fisik, cedera atau patah tulang, kelumpuhan dan kematian (Hedayatallah et al., 2017; Salleh & Zainal, 2014). Melihat betapa seriusnya permasalahan perundungan disekolah ini, maka perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya perundungan disekolah. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui guru. Disekolah, guru tidak hanya bertugas untuk membagikan ilmu saja kepada peserta, namun guru juga harus mampu menjadi 'monitor dan sensor' terhadap berbagai perilaku dan perangai siswa disekolah. Guru harus mampu merangkul dan memberikan perhatian menyeluruh kepada peserta didik agar setiap peserta didik merasa diperhatikan dan disayangi. Bukan sekedar sebagai pendidik saja, namun guru juga berperan sebagai konselor bagi setiap siswanya. Konselor yang dimaksud disini adalah pemberi nasehat, dan pelayan bagi siswa yang

Copyright:Dias Andris Susanto, Arso Setyaji, Rahmawati Sukmaningrum, Faiza Hawa

memiliki berbagai ragam problematika baik terkait dengan sekolah maupun problematika pribadi. Pelayanan yang diberikan seorang konselor ke siswa yang memiliki masalah dapat mencegah terjadinya hal-hal yang kurang baik yang dapat dilakukan oleh siswa yang berkelakuan kurang baik atau menyimpang. Penyimpangan tersebut dapat berbentuk perundungan atau *bullyian* terhadap siswa lain (Nurhaedah, dkk: 2020). Guru harus menanamkan pendidikan karakter yang kuat ke setiap peserta didik sebagai bentuk pencegahan terjadinya *bullying* disekolah, karena tidak dapat dielakkan lagi bahwa *bullying* disekolah terjadi sebagai akibat gagalnya pendidikan karakter, agresivitas berlebihan yang mengacu pada kekerasan (Ilahi, 2014: 9).

Beberapa penelitian dan diskusi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan pengabdian [Wiyaka, et al (2008); Widodo, et al (2008); Munawir, et al (2011); Susanto, et al (2013); Wiyaka, et al (2015)] yang menyatakan bahwa pola pelatihan dan training bagi para guru sangat dibutuhkan untuk memperbaiki kapasitas dan profesionalisme para guru terhadap tuntutan pekerjaannya dalam hal mendidik dan mencerdaskan peserta didik. Para guru dituntut harus lebih menguasai banyak pengetahuan dan budi pekerti serta etika yang baik agar ditiru para peserta didik di sekolahnya. Hal tersebut senada dengan beberapa pendapat para ahli [Lestari, et al (2023); Mayalisa, et al (2023); Sudargo, et al (2018); Susanto, D. A. (2017); Wiyaka, et al (2015)] menyatakan bahwa pelatihan dan sosialisasi kegiatan pembelajaran yang terbaru dan terkini terkait dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat sekolah baik itu kurikulum, kegiatan eksteria maupun sekolah ramah anak harus terus ditingkatkan.

Permasalahan Mitra

Salah satu alasan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melihat hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat di SDN Bergas Lor 2. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SDN Bergas Lor 2 mengalami permasalahan sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter belum tertanam kuat dalam diri siswa di SDN Bergas Lor 2, yang dilihat dari cara siswa berperilaku, memberikan respon terhadap pertanyaan atau fenomena yang dilihat maupun didengar, dan cara siswa berkomunikasi baik dengan teman seusia, kakak kelas maupun dengan para guru.
- b. Siswa di SDN Bergas Lor 2 belum memiliki sikap asertif yang harus ada dalam diri setiap siswa agar bisa menjadi pribadi yang lugas, berani, berkata apa adanya, dan jujur. Siswa masih merasa takut, minder dan tidak percaya diri keika mengungkapkan sesuatu.
- c. Guru kurang responsive terhadap bentuk bullying, dimulai dari bullying ringan, dan menganggap hal tersebut wajar dilakukan oleh anak-anak.
- d. Guru perlu penguatan motivasi, gugah diri, responsive, aktif dan sigap dalam menghadapi perilaku anak disekolah yang cenderung belum stabil mengingat siswa di Sekolah Dasar adalah anak-anak. Guru akan dibekali dengan strategi atau langkah-langkah dalam mencegah dan mengatasi bullying.

Perlunya sekolah untuk 'mendesain' ulang lingkungan belajar disekolah, dan menambahkan berbagai hal menarik yang dapat menarik perhatian siswa agar semangat dalam belajar dan menciptakan sekolah yang ramah anak.

METODE

Serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pemberdayaan dan *small group discussion*. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat juga menerapkan metode presentasi bagi guru untuk mempresentasikan respon mereka terhadap studi kasus yang diberikan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat, dan metode *role play* untuk memperagakan atau memberikan gambaran tentang kasus *bullying* yang sedang dihadapi.

a. Edukasi

Tim pengabdian kepada masyarakat menggunakan metode edukasi untuk menyampaikan materi terkait dengan bullying dan penanganannya. Metode ini diterapkan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran para guru terhadap urgensi dari bullying yang terjadi disekolah, meningkatkan kemampuan dan kapasitas guru dalam mencegah dan mengatasi bullying melalui partisipasi guru disekolah.

b. *Small Group Discussion*

Metode *small group discussion* atau kerja kelompok diaplikasikan didalam kegiatan pengabdian ini untuk memancing keaktifan peserta pelatihan untuk berpartisipasi didalam diskusi dan

mencari solusi terhadap permasalahan terkait *bullying*.

c. Presentasi

Peserta pelatihan mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok terkait dengan pemecahan masalah yang diberikan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat. Dalam presentasi ini, kelompok lain dipersilahkan untuk memberikan tanggapan maupun masukan terhadap hasil yang dipresentasikan oleh kelompok tertentu.

d. Role Play

Role play merupakan metode terakhir yang diterapkan dalam kegiatan ini. Didalam *role play*, guru diberikan kesempatan untuk memerankan sebagai tokoh perundung, korban perundungan, dan berperan sebagai guru yang memberikan konseling kepada pelaku dan korban, dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi.

Dengan menerapkan beberapa metode sekaligus dalam satu kegiatan, diharapkan para guru memiliki pemahaman tentang bahaya bullying dan dampak yang muncul dari bullying, serta memiliki wawasan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan. Kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan mitra, yakni guru-guru di SD Negeri Bergas Lor 2. Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

a. Edukasi

Edukasi dilakukan untuk memberikan bekal berupa pengetahuan kepada peserta pelatihan tentang bullying, jenis-jenis bullying yang kerap terjadi, penyebab terjadinya bullying dan peran guru dalam menyikapi bullying di sekolah. *Knowledge* atau pengetahuan yang diberikan merupakan bentuk edukasi yang diberikan oleh fasilitator kepada peserta pelatihan dengan pokok bahasan terkait bullying, penyebab terjadinya bullying, jenis-jenis bullying yang sering terjadi dan bagaimana pencegahannya. Edukasi tentang bullying yang diberikan kepada peserta pelatihan diwujudkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk diskusi aktif antara tim dengan peserta, dan juga antar peserta pelatihan itu sendiri. Berikut ini merupakan materi-materi yang dipaparkan dalam sesi edukasi peserta pelatihan pengabdian kepada masyarakat:

Tabel 3. Materi Pelatihan

No	Materi	Metode	Fasilitator	Keterangan
1	Pelatihan 1 Peran Guru di sekolah dalam mencegah dan mengatasi bullying	Ceramah dan diskusi	Arso Setyaji	Ceramah 30%, diskusi 70%
2	Pelatihan 2 Perilaku Bullying dan Karakteristik Bullying	Ceramah dan diskusi	Dias Andris Susanto	Ceramah 30%, diskusi 70%
3	Pelatihan 3 Penyebab dan Karakteristik Bullying	Ceramah dan diskusi	Rahmawati Sukmaningrum	Ceramah 30%, diskusi 70%
4	Pelatihan 4 Bentuk-bentuk Bullying	Ceramah dan diskusi	Faiza Hawa	Ceramah 30%, diskusi 70%
5	Pelatihan 5 Small Group Discussion	Diskusi dan praktek	TIM peserta pelatihan	Diskusi 30%, praktek 70%
6	Presentasi	Praktek	TIM	Praktek 100%
7	Role Play	Praktek	TIM	Praktek 100%

b. Small Group Discussion

Small group discussion dilaksanakan sebagai bentuk tindak lanjut dari kegiatan edukasi yang dilaksanakan sebelumnya. Pada kegiatan *small group discussion* ini, tim pengabdian kepada masyarakat mengajak semua peserta pelatihan untuk secara aktif berinteraksi dan melakukan diskusi terkait dengan permasalahan yang diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Dalam diskusi aktif ini, peserta pelatihan diminta untuk mengevaluasi suatu permasalahan dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut bersama dengan grup yang telah dibentuk oleh tim pengabdian masyarakat. Diskusi dalam tim kecil ini membawa manfaat baik untuk peserta pelatihan, yakni terjadinya interaksi aktif antar anggota kelompok dan dengan tim pengabdian

Copyright:Dias Andris Susanto, Arso Setyaji, Rahmawati Sukmaningrum, Faiza Hawa

kepada masyarakat. Selain itu, diskusi dalam kelompok membuka lebih luas pemahaman dan pengetahuan peserta pelatihan, meningkatkan kerjasama dalam tim, bebas dalam mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain, serta mengasah kemampuan peserta pelatihan dalam menganalisa persoalan dan mencari solusinya. Dengan dilaksanakannya *small group discussion* (diskusi dalam kelompok kecil), kinerja peserta pelatihan dalam memecahkan permasalahan sangat terlihat, terpantau, dan terbimbing oleh tim pengabdian kepada masyarakat, sehingga tujuan dilaksanakannya diskusi dalam kelompok kecil ini dapat tercapai.

c. Presentasi

Hasil diskusi yang dilaksanakan dalam diskusi kelompok kecil tadi kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan berbagai masukan dari kelompok lain dan juga dari tim pengabdian kepada masyarakat. Melalui presentasi, berbagai macam opini dan tanggapan akan banyak diperoleh baik dari tim pengabdian kepada masyarakat maupun dari kelompok lain. Berbagai tanggapan dan masukan tersebut dapat menjadi refleksi dan evaluasi tim peserta pelatihan dalam mencari Solusi yang paling tepat dan sesuai untuk menangani permasalahan yang muncul terkait dengan bullying yang terjadi disekolah.

d. Role Play

Role play merupakan tahapan terakhir yang dilaksanakan dari serangkaian kegiatan yang dilakukan peserta pelatihan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Role play merupakan scenario yang telah dipersiapkan oleh tim pengabdian kepada masyarakat yang kemudian akan diperankan oleh peserta pelatihan. Scenario yang diberikan sesuai dengan persoalan yang didiskusikan peserta pelatihan didalam tim kecil. Peserta pelatihan secara aktif terlibat dalam role play proses penanganan kasus bullying yang melibatkan siswa disekolah. Masing-masing kelompok mendapatkan scenario kasus yang berbeda tentang bullying, dan penyelesaian yang berbeda pula tergantung dengan jenis kasus bullying dalam scenario tersebut. Role play dilaksanakan dengan baik oleh seluruh tim peserta pelatihan sehingga membuat suasana pengabdian menjadi menarik dan peserta pelatihan mendapatkan pemahaman yang baik pula tentang bullying dan penanganannya.

e. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring merupakan proses pendampingan dan pengawasan kegiatan peserta pelatihan selama kegiatan berlangsung, mulai dari awal sampai dengan berakhirnya kegiatan. Tujuan monitoring adalah untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar dan semua peserta pelatihan berpartisipasi aktif disemua kegiatan yang dilaksanakan. Monitoring juga dilakukan dengan kegiatan pendampingan [Susanto, et al (2021, December); Susanto, et al (2021); Faulia, I., & Susanto, D. A. (2019). Susanto, et al (2017, November); Susanto, D. A. (2014) bahwa perlunya melakukan pendampingan kegiatan minor seperti memberikan kesibukan kepada peserta didik dengan kegiatan positif berwirausaha, atau menciptakan kreasi, atau berkesenian agar peserta didik memiliki kesibukan dan produktifitas yang positif.

Sedangkan evaluasi dilaksanakan setelah semua kegiatan dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kekurangan dari semua kegiatan yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui perkembangan peserta pelatihan. Berbagai masukan positif dan membangun diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat kepada peserta pelatihan, agar kedepannya peserta pelatihan lebih tegas, lebih tepat dan cepat dalam menangani permasalahan peserta didik terkait dengan tindakan bullying disekolah.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Maraknya kasus bullying pada peserta didik disekolah melandasi tim pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan edukasi tentang bullying dan penanganannya kepada mitra pengabdian kepada masyarakat, yakni guru-guru di SDN Bergas Lor 2 Semarang.
2. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada para guru tentang bullying dan bahaya yang ditimbulkan, berbagai bentuk bullying yang sering terjadi disekolah, penyebabnya dan bagaimana menangani bullying apabila terjadi disekolah.
3. Metode edukasi dan diskusi diterapkan dalam kegiatan ini, yang kemudian diikuti dengan role play yang mana peserta pelatihan menunjukkan sikap bagaimana mengatasi bullying berdasarkan scenario yang telah disusun oleh tim pengabdian kepada masyarakat.
4. Tim pengabdian kepada masyarakat sangat berharap pihak guru dan sekolah memberikan

edukasi yang sama tentang bullying, bentuk-bentuk bullying, dan bahaya bullying kepada siswa disekolah sebagai bentuk usaha mencegah terjadinya bullying disekolah.

5. Beberapa indicator yang menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat adalah:
 - a. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah sebagai bentuk usaha mencegah dan mengatasi bullying yang sedang amrak terjadi dikalangan siswa usia sekolah dilingkungan sekolah.
 - b. Tim pengabdian kepada masyarakat mendapatkan dukungan dan reaksi positif dari pihak sekolah dan masyarakat atas diselenggarakannya edukasi dan pelatihan tentang bullying dan penanganannya.
 - c. Peserta pelatihan mendapatkan banyak ilmu tentang bullying yang meyangkut definisi, bentuk-bentuk bullying, faktor terjadinya bullying, dan peran guru dalam mengatasi bullying yang terjadi disekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak terkait yang ikut terlibat dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat; SDN Bergas Lor 2 Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhuyan, K., & Manjula, M. (2017). Experiences of bullying in relation to psychological functioning of young adults: An exploratory study. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 33(3), 240. <https://doi.org/10.4103/0971-9962.214604>
- Faulia, I., & Susanto, D. A. (2019). Pengaruh minat belajar siswa pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan
- Hedayatallah, S., Gholamreza, G., & Nedjat Saharnaz. (2017). Factors related to bullying: A qualitative study of early adolescent students. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(5), 1–11. <https://doi.org/10.5812/ircmj.42834>
- Lestari, S., Susanto, D. A., & Karima, R. F. H. (2023). Laporan Ibm Tutor PAUD dan GURU TK Peningkatan kualitas pembelajaran tutor paud dan guru TK kecamatan pedurungan melalui pelatihan penggunaan puppet show
- Mayalisa, I., Susanto, D. A., & Widiyanto, M. W. (2023). The use of English songs on spotify to motivate students' speaking ability: a case of the eighth students of SMP Purnama 2 Semarang in the academic year 2022/2023. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 665-680
- Munawir, I. K. I. P., Partono, S., & Susanto, D. A. (2011). Sosialisasi calon instruktur pos paud di kelurahan sampangan kecamatan gajah mungkur Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 58-65
- Nadia Dewi, Hasmiana Hasan, dan Mahmud Ar, "Perilaku Bullying yang Terjadi di SD Negeri Umbul Lampeuneurut Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.1 No.2 (2016): 43.
- Nurhaedah, Andi dewi Riang Tati, Irwansyah. "Strategi Guru dalam menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar" *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. Februari (2020). h.27.
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). 'Gencet-gencetan' di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang arti, skenario, dan dampak 'gencet-gencetan'. *Journal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13.
- Sudargo, S., Susanto, D. A., Widodo, S., & Khasanah, I. (2018). KKN Posdaya MDGs Universitas PGRI Semarang sebagai model penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 128-133
- Susanto, D. A., Kusumawardhani, R., & Prastikawati, E. F. (2013). Ibm bagi guru-guru bahasa Inggris alumni IKIP PGRI Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 86-94
- Susanto, D. A. (2014). Englishpreneurship as the model of enhancing entrepreneurial spirit for students of English department
- Susanto, D. A. (2017). Pembuatan suplemen bahan ajar vocabulary dengan word games bagi guru-guru bahasa Inggris SMP di Kota Semarang
- Susanto, D. A., Widodo, S., Sudrajat, R., & Saputra, H. J. (2017, November). Pendampingan kampung tematik gumbregah mlatiharjo kecamatan Semarang Timur Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian 2017*
- Susanto, D. A., Widodo, S., & Sudrajat, R. (2017, November). Pendampingan kampung tematik batik semarang rejomulyo sebagai wisata edukasi di Kota Semarang. In *Seminar Nasional Hasil-Hasil Pengabdian 2017*
- Susanto, D. A., Cholifah, N., Munawar, M., Menarianti, I., & Farikhah, I. (2021, December). PKM kampung onsin (olahan singkong) menuju desa mandiri ekonomi di desa tamanrejo, kecamatan boja,

- kabupaten kendal. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 2, pp. 160-168).
- Susanto, D. A., Munawar, M., Cholifah, N., Menarianti, I., & Istiyansih, R. (2021). Assistaning in developing the alfina karim bakery business, Kendal Regency. *Community Empowerment*, 6(6), 1044-1048
- Tumon, Matraisa Bara Asie. 2014. "Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja".
- Wardani, D. K., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15-22. <http://www.stikeswh.ac.id:8082/journal/index.php/jners/article/view/343>
- Widodo, S., Senowarsito, S., Susanto, D. A., & Sari, R. M. (2008). Peran komite sekolah SMP di Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2).
- Wiyaka, W., Lestari, S., & Susanto, D. A. (2008) Peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan PTK bagi guru-guru bahasa Inggris SMK Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 90-95
- Wiyaka, W., Lestari, S., & Susanto, D. A. (2015). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan PTK bagi guru-guru bahasa Inggris SMK Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 90-95
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). hlm. 5
- Yamin, A., dkk. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 (4)* 293-295
- Zakiah, Ela. Z., Sahadi, H., Meilanny, B. S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal FISIP, Vol.4 (2)*, Hal 326